

Abstract

The Sumba people has a tradition of capturing marriage, where the man captured woman for marriage. However, in practice, this custom has deviated and has become full of intimidation. This study aims to analyze the practice of captive marriage in Sumba from a victimological perspective. The research method used is the dogmatic method, meaning that the primary data used is law which includes custom and secondary data is law, and previous research. This research is descriptive qualitative. Descriptive qualitative research is research that describes captured marriages in Sumba from the perspective of victimology. The results show that today's forms of captive marriage contain violence against women. The violence experienced by victims of captive marriage is motivated by the artificial opportunity and the desire that men aspire to marry a woman. From a victimological point of view, based on Mendelshon's theory of the victim's degree of guilt, victims of captive marriage are victims who are completely innocent. Victims experience physical and psychological violence and are degraded. Based on Schafer's concept of victim responsibility, they are categorized as biologically and socially weak victims. Then, based on Fattah's theory of victim involvement, they are categorized as non-participating victims who should be protected..

Keywords: capturing the bride; Sumba; victimology.

Abstrak

Suku Sumba memiliki adat kawin tangkap, dimana pria menangkap wanita yang akan dinikahinya. Namun, pada praktiknya, adat ini telah menyimpang dari yang seharusnya dan menjadi penuh intimidasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik kawin tangkap di Sumba dari perspektif viktimologis. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode dogmatic artinya data primer yang di pakai adalah hukum yang termasuk adat dan data sekunder adalah Undang-Undang, dan penelitian sebelumnya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan kawin tangkap di Sumba dalam perspektif victimology. Hasil menunjukkan bahwa bentuk kawin tangkap di masa kini mengandung kekerasan terhadap wanita. Kekerasan yang dialami oleh korban kawin tangkap dimotivasi oleh kesempatan yang dibuat-buat dan kebutuhan yang dicitakan pria untuk menikahi seorang perempuan. Dari sudut pandang viktimologis, berdasarkan teori Mendelshon mengenai tingkat kesalahan korban, korban kawin tangkap adalah korban yang sama sekali tidak bersalah. Korban mengalami kekerasan secara fisik dan psikis serta di rendahkan martabatnya. Berdasarkan konsep Schafer mengenai tanggung jawab korban, mereka dikategorisasikan sebagai korban yang lemah secara biologis dan social. Lalu, berdasarkan teori Fattah mengenai keterlibatan korban, mereka dikategorisasikan sebagai korban yang tidak berpartisipasi yang seharusnya di lindungi.

Kata kunci: kawin tangkap; Sumba; viktimologi.